

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL

Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global

Editor

Dr. Sukatman, M.Pd.

Dr. Arju Muti'ah, M.Pd.

Dr. Akhmad Taufiq, M.Pd.



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

**Bahasa dan Sastra Indonesia
dalam Konteks Global**

TEMPAT : Gedung Soetardjo-Universitas Jember
WAKTU : Rabu, 22 Maret 2017

Penerbit

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember**

Prosiding Seminar Nasional

Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global

Desain Sampul	: Imam Suwandi, Siswanto
Gambar Sampul	: diolah dari www.google.com
Layout Isi	: Fitri Nura Murti, Siswanto
Editor	: Dr. Sukatman, M.Pd. Dr. Arju Muti'ah, M.Pd. Dr. Akhmad Taufiq, M.Pd.
Cetakan Pertama	: Maret, 2017
Ukuran	: 18.2 x 25.7 cm
Halaman	: xxvii + 774 halaman
ISBN	: 978-602-61681-0-8

Diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Kutipan Pasal 44

SANKSI PELANGGARAN UNDANG-UNDANG HAK CIPTA TAHUN 2002

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus jutarupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau paling banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

**Kata Pengantar Editor:
*Sekapur Sirih***

Puluhan ribu tahun pada masa silam, bahasa Melayu Purba telah menjadi penghubung antara bangsa Nusantara dengan masyarakat Asia, suku Aborigin Australia, suku Dayak-Indian Amerika, dan masyarakat Afrika. Bahkan, perdagangan kapur Barus untuk pengawet mumi raja-raja Mesir telah terjadi antara masyarakat Barus di Aceh dengan negeri Mesir kuno. Pada perkembangannya, Bahasa Melayu kuno kemudian digunakan kerajaan Jawa untuk komunikasi politik internal dan pengendalian negeri taklukan seperti negeri kuno di Vietnam dan Kamboja yang bernama negeri Funan dan Chenla sekitar Abad I—VI.

Sampai era Majapahit bahasa Melayu masih berperan sebagai bahasa politik untuk pengendalian Tanah Melayu dan wilayah Patani Thailand Selatan. Menjelang kemerdekaan Indonesia, bahasa Melayu dikukuhkan sebagai Bahasa Indonesia pada peristiwa Sumpah Pemuda. Menjelang Perang Dunia II, Amerika mengajarkan bahasa-bahasa Asia Tenggara, termasuk Bahasa Indonesia, untuk para prajuritnya dalam rangka kemenangan perang.

Pada era modern Abad XXI Bahasa Indonesia telah diajarkan di berbagai penjuru dunia. Akan tetapi hal itu semua belum mampu mengangkat Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. Untuk itu, berbagai usaha perlu dan sedang dilakukan untuk memoderenkan dan memasyarakatkan Bahasa Indonesia di kancah internasional. Patut dicatat dengan bangga bahwa lembaga bahasa nasional di Jakarta telah mengembangkan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur asing (BIPA). Hal tersebut akan menjadi penyemangat bagi para iasna dan pengembang Bahasa Indonesia di dalam dan luar negeri.

Berbagai ias bahasan dapat dicermati dalam seminar ini. Mulai dari kajian iasnaic, kesusasteraan, pembelajaran BIPA, aspek budaya dalam Bahasa Indonesia, politik bahasa nasional, sampai pada ias pendidikan karakter yang sekarang menjadi pembicaraan hangat di tengah merosotnya moralitas bangsa-bangsa di dunia. Kajian-kajian tersebut dimaksudkan sebagai pemicu dan pemacu semangat iasna Bahasa Indonesia dalam memperkenalkannya ke masyarakat global.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tinggi disampaikan kepada “Pejuang Bahasa Indonesia” yang telah mengenalkan dan mengajarkannya di dalam dan luar negeri. Juga disampaikan penghargaan yang tinggi untuk para penyumbang pemikiran dalam seminar ini, baik penulis makalah maupun peserta biasa. Semoga Bahasa Indonesia ias menjadi bahasa internasional dan Tuhan menguatkan potensi itu.

Tim Editor

Kata Pengantar
Kaprodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Puji syukur kepada Tuhan YME Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember telah menyelenggarakan seminar nasional yang ketiga dengan tema “Bahasa, dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global”. Seminar ini dilatarbelakangi adanya bentuk refleksi perkembangan bahasa dan sastra Indonesia di era globalisasi. Perkembangan tersebut akan banyak ditentukan oleh tingkat kemajuan masyarakat dan peranan yang strategis dari masyarakat. Oleh karena itu, Seminar ini melihat dari sisi peminatan bahasa dan sastra Indonesia dari konteks global, politik bahasa dan Sastra Indonesia dalam konteks global, BIPA, problematika pembelajaran dan pendidikan karakter pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam konteks global, wacana identitas keindonesiaan dan pengembangan industri kreatif berbasis bahasa dan sastra di era global.

Oleh karena itu, seminar ini dihadiri oleh banyak dosen, guru, badan bahasa, alumni, dan mahasiswa yang turut berpartisipasi memberikan sumbangsih pemikiran serta juga melakukan presentasi sebagai pemakalah sesuai tema yang dipilih. Terimakasih kepada semua pemakalah dan peserta seminar yang telah berkontribusi pemikiran dalam seminar ini.

Hal yang perlu kami sampaikan bahwa di dalam proses globalisasi, posisi yang harus diambil bukan sebagai objek perubahan, melainkan harus menjadi subyek. Bahasa dan sastra (Indonesia) amat potensial menjadi bahasa dan sastra yang diperhitungkan di dalam kancah global.

Jayalah bahasa dan Sastra Indonesia!

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

Membaca Ulang Posisi Bahasa dan Sastra Indonesia di Era Global

Segala puji dan rasa syukur mari kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah mengumpulkan kita semua pada acara Semnas ke-3 ini dengan penuh sungguh-sungguh untuk berbagi dan silaturahmi dalam konteks akademik. Tematik seminar ini begitu kontekstual dan relevan, khususnya dalam menyongsong era global.

Posisi bahasa Indonesia saat ini di wilayah ASEAN patut diperhitungkan. Karena dari 10 anggota ASEAN sedikitnya ada empat negara yang menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini kemudian yang menjadi dasar yang kuat dijadikannya bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional masyarakat ASEAN.

Dari 500 juta lebih penduduk ASEAN, 300 juta diantaranya menggunakan bahasa Indonesia. Ada empat negara Malaysia, Brunai sebagian masyarakat Thailand dan sebagian masyarakat Filipina telah menjadikan bahasa Indonesia menjadi bahasa yang harus dikuasai". Namun, pendekatan keilmuan dan teknologi perlu juga dilakukan agar penggunaan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional Asia tidak hanya sekedar menjadi wacana. Menurutnya, pendekatan ini sangat diperlukan mengingat sedikitnya masyarakat Indonesia yang bepergian ke luar negeri.

Dari 220 juta jiwa penduduk Indonesia tidak lebih dari 15 persen dalam setahun yang suka bepergian ke luar negeri. Ini justru akan semakin melemahkan persebaran bahasa Indonesia dimasyarakat ASEAN. Berbeda halnya dengan masyarakat Thailand dan Singapore. Mereka datang dan jalan-jalan ke Indonesia tidak hanya dalam hitungan tahun bahkan banyak yang menghabiskan *weekend* di Bali.

Tentunya, saya sampaikan terimakasih atas partisipasi dan kontribusinya para hadirin, sahabat, dan insan cendekia dalam seminar nasional ini. Semoga hasil atau buah pemikiran dari agenda ini dapat bermanfaat bagi publik, nasional maupun global.

Prof. Dr. Dafik, M. Sc., Ph. D.

Prolog

Mengapa harus “Dialog Sunyi”? Demikian kiranya hal yang tepat untuk menandai pertemuan batin saya dengan panitia seminar nasional ini melalui pertanyaan-pertanyaan *via* email seputar bahasa dan sastra Indonesia dalam konteks global. Saya berharap jawaban-jawaban yang ada dalam tulisan ini dapat menjadi pemantik diskusi yang mencerdaskan dan menjernihkan. Tulisan ini saya awali dengan penjelasan orientasi dan motivasi saya belajar bahasa Indonesia. Hubungan saya dengan Indonesia dapat dikatakan terjadi secara kebetulan. Saya sendiri cenderung menganggap kebetulan itu dikendalikan oleh takdir. 40 puluh tahun yang lalu, saat itu saya baru tamat SMA, saya berkenalan dengan seorang mahasiswa Indonesia yang sedang kuliah di Jerman. Dia menjadi sahabat saya dan mengundang saya berkunjung ke Indonesia. Melihat Indonesia saya “jatuh cinta” kepada negeri itu, manusianya juga kebudayaannya, khususnya budaya Jawa. Maka, saya memutuskan untuk kuliah di jurusan “Malaiologie” (Bahasa dan Sastra Indonesia) universitas Köln. Sejak muda saya pecinta sastra, maka fokus saya dalam rangka kuliah itu adalah sastra Indonesia, khususnya sastra modern. Untuk memahami karya sastra Indonesia, juga untuk memahami Indonesia sebagai keseluruhan, tentu bahasa Indonesia wajib saya kuasai. Kini, setelah 40 tahun, bahasa Indonesia saya anggap bahasa saya sendiri, di samping bahasa Jerman. Tidak jarang saya bermimpi dalam bahasa Indonesia. Sedangkan Indonesia saya anggap “tanah air yang kedua”.

Selanjutnya, saya melihat Indonesia mengalami perkembangan relasi atau interaksi sosial sebagai masyarakat heterogen. Ini menyangkut hubungan kita dengan si Lain, dengan si Kau yang berbeda. Menyangkut hubungan dengan sesama, baik manusia dari budaya (juga agama) kita sendiri maupun budaya atau agama yang berbeda.

Di Indonesia pemahaman atau toleransi interkultural, khususnya antaragama dan intra-agama, telah berkurang. Indonesia tahun 2017 berbeda sekali dengan Indonesia tahun 1977, saat saya pertama berkunjung ke negeri ini. Telah terjadi perubahan ke arah negatif. Dulu, di bawah sebuah pemerintah yang otoriter, toleransi dan kesantiaian dalam beragama menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Kini, di bawah pemerintah yang demokratis, radikalisme dan pemahaman agama yang eksklusif telah menguat. Dulu, Indonesia sangat diwarnai oleh kebudayaan Jawa yang sinkretistis dan terbuka, kini orang Jawa sendiri mulai kehilangan akar budayanya. Tentu semua ini juga berkaitan dengan pendidikan. Sepertinya, ada yang salah dalam pendidikan

selama dasawarsa-dasawarsa yang lalu. Tetapi, melalui pendidikan pula kecenderungan negatif dapat dilawan dan dikalahkan. Melalui pendidikanlah, pemahaman si Lain, toleransi, respek etc. terhadapnya dapat dibina, bahkan patut menjadi dasar di mata pelajaran humaniora seperti sejarah, sosiologi etc.

Menurut saya, kunci untuk semua itu adalah upaya untuk menyadarkan generasi muda, bahwa kebenaran adalah hal yang cukup pelik, sering relatif, jarang dapat dipandang sebagai sesuatu yang mutlak. Menyadarkan mereka bahwa klaim atas kebenaran, juga keyakinan memiliki kebenaran adalah hal yang patut diragukan, patut dihindari. Dalam keagamaan, sikap ragu alias tidak radikal sangat penting. Juga kesadaran bahwa kebenaran dapat ditemukan di berbagai tempat. Dalam budaya Jawa sikap demikian sangat nyata. Orang Jawa sanggup melihat kebenaran dalam mitologi atau animisime Jawa, dalam agama Hindu-Buddha, tentu dalam agama Islam. Dan batin mereka sangat diperkaya oleh sikap yang begitu terbuka.

Melihat Keluar: Peluang dan Tantangan

Hampir setengah abad pergumulan saya dengan bahasa dan sastra Indonesia, ada banyak tulisan saya mengenai bahasa dan sastra Indonesia. Misalnya, di berbagai website memang ada tulisan yang menyebutkan bahwa saya melihat peluang besar bagi bahasa Indonesia menjadi bahasa "internasional" atau "Bahasa Dunia". Penulis-penulis itu, sepertinya, bertolak dari sebuah kolom bahasa saya di majalah "Tempo" berjudul "Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Dunia" yang kemudian juga dimuatkan di buku saya "Ini dan Itu Indonesia. Pandangan Seorang Jerman" yang terbit pada tahun 2016. Tulisan saya, sepertinya, tidak sepenuhnya dipahami oleh berbagai pembaca yang tidak menyadari bahwa ada banyak ironi, bahkan sarkasme, pada tulisan itu, yang merupakan "laporan" mengenai sebuah diskusi fiktif antara "saya" dan "mahasiswa saya" di Jurusan Indonesia Universitas Bonn. Pesan kolom itu sebenarnya terkandung dalam argumentasi para mahasiswa yang justru meragukan peluang besar yang terbuka bagi bahasa Indonesia sebagai "bahasa dunia".

Kalau bertolak dari istilah "bahasa internasional", yang berarti "bahasa antarbangsa", bahasa Melayu, yang kini bernama "Bahasa Indonesia", sejak dulu merupakan bahasa internasional, yaitu sebagai "lingua franca" Nusantara, yang digunakan oleh bangsa-bangsa Nusantara, misalnya Jawa, Melayu, Bali, Sunda etc. yang pada tahun 1945 menyatukan diri menjadi bangsa Indonesia. Sejak tahun itu, bahasa Indonesia menjadi semakin penting sebagai "alat pemersatu" suku-suku (bangsa-bangsa) Indonesia, dan ia juga syarat bagi penyatuan dan bersatunya bangsa Indonesia sebagai *nation* dalam negara kesatuan. Bahasa Indonesia telah berhasil memainkan peranan penting itu, hasil itu patut disebut "gemilang". Melalui bahasa

Indonesia jati diri bangsa Indonesia telah berkembang, dan diperkukuh terus menerus. Yang paling Indonesia di Indonesia memang bahasa Indonesia.

Bagaimana dengan bahasa Indonesia sebagai “bahasa dunia” atau “bahasa global”? Kiranya, dalam hal ini kita perlu bertolak dari sebuah definisi istilah “Bahasa Dunia” yang masuk akal. Saya menyarankan definisi berikut : Bahasa Dunia adalah bahasa yang secara global digunakan dalam bidang diplomasi, hubungan dagang, dan penyebaran ilmu pengetahuan. Berdasarkan definisi itu, bahasa Indonesia jelas tidak memenuhi syarat untuk disebutkan “Bahasa Dunia”. Di lingkungan ASEAN saja bahasa Indonesia masih jauh dari memenuhi kriteria definisi yang saya sarankan.

Tentu, dalam hal ini bukan saja bahasa Indonesia yang akan sulit menjadi “bahasa dunia”. Bahasa Jerman, bahasa Arab, bahasa Mandarin etc., semuanya akan sulit menjadi bahasa yang digunakan secara global. Kita hidup di sebuah era yang dalam hal komunikasi internasional telah memilih semacam “monolingualitas”, telah memilih bahasa Inggris sebagai bahasa yang sangat dominan. Boleh dikatakan, bahwa hampir semua bangsa takluk kepadanya, rela “dijajah” olehnya.

Saya ditanya mengenai “potensi” dan “kendala” bahasa Indonesia. Kendala utama, dan ini berlaku bagi hampir semua bahasa di dunia, adalah kerelaan untuk takluk kepada bahasa Inggris. Dampaknya, potensi, walau pada dasarnya ada, tidak akan dikembangkan, malah akan semakin tak berdaya di hadapan “monolingualitas” yang semakin merajalela.

Dalam masyarakat Eropa pada umumnya, perhatian juga pengetahuan tentang Indonesia, apalagi bahasa Indonesia, tidak besar, dan sama sekali tidak sesuai dengan kedudukan Indonesia sebagai negara terbesar keempat di dunia. Negara Asia Timur yang cukup diperhatikan di Eropa tentu Cina dan Jepang, juga Korea. Di Asia Tenggara Indonesia masih “kalah” dengan Vietnam, barangkali juga dengan Thailand. Kiranya ada dua negara Eropa, di mana – paling sedikit- kaum terdidik *lumayan* tahu tentang Indonesia: Belanda dan Jerman. Secara kuantitatif, saya menduga Jerman bahkan mengungguli Belanda. Indonesia menjadi fokus cukup banyak peneliti Jerman, baik di ilmu alam maupun humaniora. Bahasa Indonesia diajar di kira-kira 10 perguruan tinggi. Jumlah mahasiswa ratusan. Latar belakang mereka berbeda-beda, kalau dilihat dari segi mata kuliah mereka. Mayoritas mereka memilih bahasa Indonesia sebagai mata kuliah sekunder (di samping mata kuliah seperti ekonomi, sosiologi atau kajian wilayah) dan hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dasar tentang bahasa Indonesia. Tapi, ada juga tamatan yang *lumayan* “mengusai” bahasa Indonesia. Cuma, di antara mereka pun, hampir tidak ada lagi yang tertarik mengamati bahasa Indonesia secara linguistik, dan demikian juga perhatian terhadap sastra Indonesia: hampir tak ada lagi. Perkembangan itu tentu sangat saya sayangkan. Dulu, 20-30 tahun yang lalu, kajian tentang Indonesia masih sangat diwarnai oleh ilmu bahasa dan sastra, juga

menjadi fokus dalam kurikulum. Sepertinya, di zaman sekarang yang semakin pragmatis dan kapitalistis, bidang-bidang itu sudah dianggap tak terlalu bermanfaat.

Secara khusus, yaitu di lembaga saya, Institut für Orient- und Asienwissenschaften (Lembaga Kajian Asia) Universitas Bonn, kebanyakan mahasiswa belajar bahasa Indonesia dalam rangka program BA (kajian Asia) dan MA (kajian Asia Tenggara). Bahasa Indonesia adalah mata kuliah pilihan/sekunder, dan oleh banyak mahasiswa memang dianggap sekunder. Tapi, ya, masih ada juga mahasiswa yang benar-benar berupaya mempelajari/menguasai bahasa Indonesia. Hal ini didukung juga dengan adanya pengajar Penutur Asli (tentu saja saya tidak ingin menggunakan istilah “Native Speaker”) sangat penting peranannya dalam rangka pengajaran bahasa Indonesia atau bahasa apa pun. Maka saya bahagia, bahwa di lembaga saya ada dosen yang berasal dari Indonesia yang mendampingi dan membantu saya.

Selanjutnya, Bahasa Indonesia biasanya dianggap bahasa yang “gampang”. Memang, tata bahasa Indonesia relatif sederhana, tidak sekompleks bahasa-bahasa Eropa, misalnya. Tapi, sesungguhnya, bahasa Indonesia tidak mudah, khususnya pemahaman teks Indonesia sangat sulit. Dulu, di lembaga saya ada program studi “Penerjemahan” dan mahasiswa wajib memilih dua bahasa Asia. Jadi, di antara mahasiswa saya ada yang juga belajar bahasa Jepang, Mandarin, Korea, Arab atau Turki. Pada semester-semester awal mereka masih yakin bahwa bahasa Indonesia jauh lebih muda daripada bahasa lain yang mereka pilih. Namun kemudian mereka menyadari dan mengakui, bahwa teks Indonesia lebih sulit untuk dipahami daripada teks bahasa Mandarin, Arab etc.

Barangkali orang Indonesia sendiri heran, jika dikatakan bahwa pemahaman teks Indonesia demikian sulit. Tapi, sebagai contoh, mari dicoba untuk betul-betul memahami sebuah frasa Indonesia yang sangat terkenal, yaitu *kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan*. Apa artinya “kerakyatan” di sini? Barangkali “demokrasi”? Dan apa artinya “permusyawaratan”? Sesuatu yang abstrak (“pelaksanaan musyawarah” atau “tempat terjadinya musyawarah”). Dan apakah terjemahan/interpretasi dari keseluruhan frasa ini boleh berbunyi: “Demokrasi konsensus yang representatif”?

Atau: “Partai Demokrasi Indonesia”. Apa partai itu sebuah partai yang demokratis di Indonesia? Ataukah partai itu barangkali berjuang untuk “demokrasi Indonesia”? Sulit untuk mengetahuinya dengan pasti, kalau tak bisa bertanya kepada pendiri partai itu. Dan barangkali mereka belum merenungkannya ... Contoh lain adalah frasa terkenal ini: *Dibohongi (oleh x) dengan memakai [...]*

Dari segi penutur bahasa berbeda (khususnya bahasa non-austronesia), bahasa Indonesia memiliki ciri menonjol, yaitu ketaksaan atau ambiguitas. Dan ketaksaan ini sering merupakan dampak dari struktur bahasa Indonesia yang – misalnya– tidak

mengenal fleksi atau perubahan bentuk kata sesuai dengan perbedaan waktu, jenis kelamin, jumlah, dan sebagainya. Sehingga dari kalimat seperti “Ibu datang” kita tidak tahu persis, apakah “ibu” telah, akan atau sedang datang. Dan pada dasarnya ada juga kemungkinan bahwa „ibu“ itu bukan cuma satu, tapi beberapa. Ini belum mempertanyakan apakah yang dimaksud dengan „ibu“ adalah „mother“ or „lady“, pertanyaan yang tidak ada kaitan dengan tak adanya fleksi, melainkan kenyataan bahwa banyak kata dalam bahasa Indonesia juga cenderung taksa, paling sedikit kalau dibandingkan dengan kata berbahasa Inggris misalnya.

Ketaksaan itu merupakan tantangan dalam rangka pemahaman, tapi juga dalam rangka pengajaran bahasa Indonesia. Langkah pertama untuk mengantisipasinya adalah upaya untuk menyadarkan para pelajar tentang fenomena itu, yang oleh banyak penutur asli Indonesia sendiri kurang disadari. Menurut pengalaman saya sebagai dosen bahasa Indonesia, latihan penerjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jerman sangat efektif untuk menangani perihal ketaksaan bahasa Indonesia. Bukan saja untuk menyadarinya, tapi juga untuk mencari jalan memecahkan masalah itu melalui latihan interpretasi frasa-frasa Indonesia berdasarkan prinsip-prinsip hermeneutika. Dengan demikian para pelajar akan semakin memahami jiwa bahasa Indonesia, dan juga jiwa bahasa mereka sendiri. Maka saya sarankan: mengajar secara kontrastif atau komparatistis.

Melihat Kedalam: Masalah dan Strategi

Melihat Indonesia sekarang, saya juga berkesan, bahwa zaman sekarang memang diwarnai oleh berkurangnya kesopanan dalam berkomunikasi. Paling sedikit itulah kesan saya kalau melihat komunikasi dalam media yang disebut “media sosial“, tapi terlalu sering bersifat asosial. Sepertinya, itu juga dampak komunikasi tidak langsung, dalam arti tidak bertemu muka dengan muka. Sedangkan kekurangsentunan itu, menurut saya, bukan cuma masalah masyarakat dengan latar kultur yang beragam, melainkan permasalahan yang semakin menjadi fenomena umum, yaitu: Pendapat yang berbeda semakin tidak diterima, dengan kata lain hilangnya toleransi

Etika Tutar adalah “sub-bagian“ dari etika. Kalau etika tidak beres, ketakberesan itu akan tampak dalam cara bertutar. Kata atau bahasa sendiri tak berdosa, yang berdosa adalah si penutur. Saya bisa beri contoh: Kata “kafir“ berdasarkan makna menurut KBBI, yaitu *orang yang tidak percaya kepada Allah dan rasul-Nya*, tentu tak bermasalah. Tapi pembuat kalimat seperti *pementas Wayang Kulit adalah kafir* bukan saja kurang santun, melainkan jahat dan dungu. Sedangkan kalimat *wayang kulit adalah produk kafir* tidak salah isinya, tapi sangat mungkin diucapkan dengan maksud jahat, karena memang punya konotasi negatif.

Maka etika atau perilaku si penutur yang perlu diperbaiki. Bagaimana memperbaiki dia, bagaimana memperbaiki manusia? Pertanyaan lama itu sudah dijawab oleh pendiri agama, juga oleh para filosof. Semua itu tentu saja masih relevan, sepertinya semakin relevan. Tapi, ya, dari dulu semua itu semakin relevan.

Hal yang paling mengejutkan adalah ketika saya menyimak dan menanggapi polemik kesusastraan Indonesia, khususnya polemik buku “33 Tokoh Sastra Indonesia yang Paling Berpengaruh”. Saya menilai begitu rendahnya etika komunikasi yang dibangun dalam polemik tersebut, sangat tidak beretika, sangat jauh dari kepatutan dalam menyampaikan apresiasi atau pendapat. Selanjutnya, saya sebagai anggota “Tim 8” atau salah seorang penulis buku “33 Tokoh Sastra Indonesia yang Paling Berpengaruh” yang menimbulkan polemik seru pada tahun 2015. Sepertinya, terdapat berbagai kesalahpahaman berkaitan dengan buku itu, mulai dari kesan keliru bahwa buku itu berjudul atau bertemakan “Sastrawan Berpengaruh” atau bahkan “Sastrawan Paling Baik”. Buku itu membicarakan “tokoh sastra” yang oleh Tim 8 dinilai paling berpengaruh atas (karya) sastra sendiri, tapi juga dalam sejarah dan dalam masyarakat Indonesia.

Buku itu ingin menggambarkan, bahwa ada tokoh-tokoh sastra di Indonesia yang telah banyak mempengaruhi perkembangan bangsa dan masyarakat Indonesia, juga sangat berjasa untuk bangsa dan negara. Menggambarkan bahwa sastra –tentu melalui tokohnya– adalah sesuatu yang tidak boleh diremehkan, bahwa ia sama pentingnya dengan politik, ekonomi etc. Dan saya senang melihat, bahwa banyak orang memahami tujuan dan maksud utama buku itu.

Namun, banyak juga yang menyerang, bahkan secara sangat tidak santun. Saya waktu itu dikirim *screen shot* yang diambil dari situs facebook seorang perumus petisi “anti buku 33” yang menulis: “Bukan saja buku itu perlu dibakar, tapi para penulis perlu dibuang ke Auschwitz” (Auschwitz itu nama dan tempat sebuah “kampus konsentrasi” Nazi, di mana ratusan ribu orang dibunuh/dibakar). Reaksi-reaksi penuh benci demikian cukup membingungkan. Demikian pula petisi tersebut, yang meminta pemerintah (!) untuk melarang peredaran buku itu, berarti membredelnya. Juga kenyataan bahwa petisi demikian ikut ditandatangani seorang mahaguru untuk ilmu kesusastraan yang seharusnya menghargai prinsip pendapat atau mimbar bebas. Dan sesungguhnya, “pemilihan” 33 tokoh itu adalah sebuah pendapat para penulis. Tentu saja pendapat itu boleh ditolak. Mestinya, buku itu dibaca dengan seksama, khususnya juga pengantar dan penutup. Akan jelas, bahwa para penulis sama sekali tidak punya klaim untuk memiliki kebenaran, apalagi yang ilmiah. Tulisan saya dalam buku itu (tentang Trisno Sumardjo) itu pun boleh dibaca dengan seksama, termasuk catatan kaki saya nomor 13. Tapi, ya, sudah, bagi saya polemik tak santun bahkan biadab itu merupakan pengalaman penting bagi saya. Semoga polemik tentang sastra

di Indonesia di masa depan akan lebih didasarkan kepada nalar dan fakta dan terutama juga atas kesediaan membaca dengan seksama.

Selanjutnya, saya juga ingin memberikan pandangan atau jawaban atas pertanyaan, mengapa remaja atau masyarakat Indonesia semakin banyak “keinggris”? Baru kemarin saya menulis kolom bahasa untuk Majalah Tempo (belum terbit) berjudul “Pengkhianatan dan Jati Diri”. Di situ saya bertolak dari sebuah artikel di sebuah media Indonesia tentang debat Pemilihan Umum Gubernur DKI Jakarta 2017 yang diikuti oleh tiga pasangan calon gubernur/calon wakil gubernur. Artikel itu bertemakan gaya bahasa para calon, khususnya apa yang disebut “hobi nginggris” yang sangat digemari oleh kebanyakan mereka. Untuk itu banyak contoh disebutkan, seperti: *good will, items unit, urban poverty, ultra competitive, rule of law, peak hours, hectic, firm, groundbreaking, incentive, urban renewal, good governance, empowerment* etc. Dalam kolom tersebut saya berbicara agak keras, dan mengatakan bahwa “hobi nginggris” itu saya anggap pengkhianatan terhadap bahasa Indonesia yang dilakukan oleh mereka yang sebagai calon pemimpin bangsa Indonesia justru wajib menjunjung bahasa nasional. Dan, para calon itu bukan kekecualian. Beberapa tahun lalu saya membaca artikel berjudul “Pidato Presiden Bertaburan Istilah Inggris”. Sepertinya, banyak pemimpin tidak menyadari bahwa sikap mereka, yaitu meremehkan alias mengkhianati bahasa Indonesia dengan menggunakan istilah asing, walaupun padanan dalam bahasa Indonesia sudah tersedia, berdampak fatal, karena mereka memberi contoh buruk kepada rakyat, termasuk kalangan remaja. Patut mereka sadari bahwa bahasa Indonesia merupakan bagian penting, mungkin bahkan faktor terpenting dalam hal jati diri Indonesia. Seperti saya katakan di atas: Tidak ada yang lebih Indonesia daripada bahasa Indonesia.

Kecenderungan untuk lebih menghargai bahasa Inggris daripada bahasa sendiri juga terdapat di negara saya, termasuk di kalangan akademis. Mereka semakin berkiblat kepada bahasa Inggris dan pada konsep ilmiah berbahasa Inggris? Dan kecenderungan ke arah “monolingualitas” dalam ilmu pengetahuan merupakan fenomena global. Banyak bahasa, termasuk bahasa Jerman, mulai kehilangan peranan sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Padahal “monolingualitas” merupakan ancaman terhadap ilmu pengetahuan sendiri, khususnya ilmu humaniora, yang akan semakin memiskin, jika kita tidak lagi menggubris atau bahkan tidak mengetahui konsep-konsep yang dikembangkan bahasa-bahasa selain bahasa Inggris. Tiap bahasa memiliki cara sendiri dalam membahasakan atau menginterpretasikan dunia, dan sanggup memberi sumbangan penting dan unik. Semua itu jauh lebih *gawat* daripada “hobi nginggris” di kalangan remaja.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu adanya strategi untuk menjawab persoalan kebahasaan maupun bahasa Indonesia itu sendiri. Misalnya, strategi pengajarannya,

pada dasarnya, pengajaran bahasa Indonesia tidak berbeda dari pengajaran bahasa mana pun. Banyak aspek patut diperhatikan dalam hal pengajaran bahasa, terutama aspek kebudayaan. Maka, dosen bahasa Indonesia mesti memiliki wawasan luas tentang budaya Indonesia, jangan ia sekadar ahli bahasa. Dan tentu, ia patut memenuhi syarat dasarnya: kompeten, dan juga suka dan berbakat mengajar, juga mendidik. Guru demikian akan menjadi guru baik, setelah mengumpulkan banyak pengalaman di kelas.

Tiap guru perlu menyesuaikan diri dengan pelajar, demikian juga guru bahasa Indonesia untuk penutur bahasa asing. Ia mesti sanggup memandang bahasa (dan budaya) Indonesia melalui mata muridnya. Dan untuk itu, sangat bagus, jika ia juga tahu tentang bahasa (dan budaya) mereka. Hal itu tentu tidak mudah, kalau guru bahasa Indonesia mengajar kelompok murid yang heterogen, yang berasal dari berbagai negara atau budaya dengan bahasa ibu yang berbeda. Dalam hal ini saya sendiri cukup beruntung, karena kebanyakan mahasiswa saya adalah orang Jerman atau besar di Jerman.

Barangkali saya boleh bercerita sedikit tentang cara saya mengajar bahasa Indonesia. Kiranya tak berlebihan jika saya katakan bahwa dalam rangka seminar saya tidak ada jam mengajar yang tidak ada kaitan dengan budaya Indonesia. Membicarakan kosa kata baru, sudah saya rasakan keperluan untuk memberi “catatan kebudayaan”. Misalnya kata seperti “adat”, “sejahtera”, atau “kerakyatan”. Menerangkan konteksnya, berarti membicarakan kebudayaan Indonesia, tidak jarang juga sejarah, bahkan politik Indonesia. Dan, dari kata sederhana pun, seperti “nasi goreng” atau “mandi” saya suka bertolak untuk “pindah” dari tema bahasa ke tema budaya.

Selain itu, dan secara khusus, saya memilih sastra Indonesia modern sebagai pelengkap dalam rangka kuliah bahasa Indonesia. Melalui semacam *excursus* saya mewajibkan mahasiswa saya untuk menulis makalah pendek tentang sejarah sastra Indonesia atau tentang sastrawan Indonesia yang terkenal, juga mewajibkan mereka membaca terjemahan Jerman dari karya sastra Indonesia, baik novel, cerpen atau puisi. Mahasiswa semester tinggi wajib menerjemahkan dan menginterpretasikan puisi Indonesia. Terkadang mereka segan, tapi akhirnya memahami bahwa banyak aspek budaya Indonesia dapat diamati dan dipahami justru melalui karya sastra.

Padahal –dan saying sekali!– sastra Indonesia bukan bagian dari kurikulum program studi bernama “Bahasa Indonesia” di lembaga saya. Kurikulum yang dipaksakan kepada kami itu hanya menyebutkan keterampilan berbahasa Indonesia (menyimak/memahami teks, berbicara, membaca, dan menulis) sebagai tujuan pengajaran. Tapi, ya, saya tidak terlalu peduli, dan barangkali guru atau dosen zaman

sekarang, yang diwarnai oleh semakin berkuasanya aturan kurikuler yang tak jarang cukup aneh, boleh dan bahkan perlu menjadi pemberontak.

Epilog

Pada akhirnya, semua kembali kepada kesungguhan kita dalam mencintai, memiliki, dan membina atau mengembangkan bahasa dan sastra Indonesia ke depan. Barangkali, untuk sementara, kita tak terlalu perlu memikirkan atau mengharapakan daya saing bahasa Indonesia secara global. Lebih baik, kita berupaya supaya bahasa Indonesia tetap menjadi tuan di rumah sendiri. Juga mengembangkan cinta manusia Indonesia terhadap bahasa Indonesia, dan terutama kepada buku bermutu yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Mari kita kembangkan minat baca generasi muda. Mari kita jadikanlah budaya Indonesia sebuah budaya aksara yang modern dan jaya. Itu saja sebuah tantangan berat.



Berthold Damshäuser, lahir 1957 di Wanne-Eickel, Jerman. Sejak 1986 mengajar bahasa dan sastra Indonesia di Institut für Orient und Asienwissenschaften (Lembaga Kajian Asia) di Universitas Bonn. Pemimpin redaksi *Orientierungen*, sebuah jurnal tentang kebudayaan-kebudayaan Asia.

Penerjemah puisi Jerman ke bahasa Indonesia dan puisi-puisi Indonesia ke bahasa Jerman. Penyunting antologi puisi Indonesia dan Jerman (bersama Ramadhan K.H.). Bersama Agus R. Sarjono menjadi editor *Seri Puisi Jerman* yang terbit sejak tahun 2003. Anggota *Komisi Jerman-Indonesia untuk Bahasa dan Sastra* yang didirikan pada tahun 1997 atas petunjuk Kanselir Jerman dan Presiden Republik Indonesia. Di tahun 90an ia beberapa kali ditugaskan menjadi penerjemah/interpreter Presiden Soeharto dalam rangka kunjungan kenegaraan ke Jerman. Pada tahun 2010 ia dipilih Kementerian Luar Negeri RI menjadi *Presidential Friend of Indonesia*. Redaktur *Jurnal Sajak* ini menulis kolom bertemakan bahasa untuk majalah *Tempo* dan kajian sastra untuk *Jurnal Kritik* serta forum ilmiah. Karya terbarunya, *Sprachfeuer* (2015), merupakan antologi besar terjemahan puisi Indonesia modern dalam bahasa Jerman. Pada tahun 2014 dan 2015 ia menjadi anggota *Komite Nasional Indonesia sebagai Tamu*

Kehormatan Pekan Raya Buku Frankfurt. Pada tahun 2016 telah terbit bukunya *Ini dan Itu Indonesia - Pandangan Seorang Jerman*, sebuah bunga rampai tulisannya tentang bahasa, sastra dan budaya Indonesia. Penerbit: Komodo Books, Jakarta.

Website: <https://www.ioa.uni-bonn.de/abteilungen/suedostasienwissenschaft/personen/damshaeuser>

Facebook: <https://www.facebook.com/berthold.damshaeuser>

E-Mail: damshaeuser@t-online.de

Nomor HP di Indonesia: 0812 1977 3137

Daftar Isi

Halaman Judul	iii
Kata Pengantar Editor	v
Kata Pengantar Kaprodi PBSI FKIP UNEJ	vii
Kata Pengantar Dekan FKIP UNEJ.....	ix
<i>Pengantar Keynote Speaker</i>	
<i>Dialog Sunyi: Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global</i>	
Berthold Damshäuser.....	xi
Daftar Isi	xxi
BAGIAN 1 METODE DAN TEKNIK PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA	
KONSEP PEMERKAYAAN KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA DAN POLITIK BAHASA DALAM DINAMIKA GLOBAL	
<i>Ahmad Sirulhaq, Muhammad Syukri, Syamsinas Djafar</i>	1
ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA (TULIS) MAHASISWA BIPA TINGKAT LANJUT UNIVERSITAS YALE, USA	
<i>Esra Nelvi Siagian</i>	11
KETIDAKSELARASAN TUTURAN ANAK AUTIS	
<i>Ika Septiana, Bambang Yulianto, Kisyani Laksono</i>	23
ARAH PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA BERBASIS INDUSTRI KREATIF DAN INDUSTRI BUDAYA DI ERA GLOBAL	
<i>Ahmad Syukron</i>	35
METODE AUDIO-LINGUAL PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK MAHASISWA REGIONAL POLYTECHNIC INSTITUTE TECHO SEN TAKEO KAMBOJA	
<i>Exti Budihastuti</i>	43
ASPEK BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA)	
<i>Imam Suyitno</i>	55
MEMBACA EFEREN-AESTETIK: UPAYA PEMINATAN PEMBELAJARAN BAHASA LINTAS KURIKULUM	
<i>Rusdhianti Wuryaningrum, Suyono</i>	71

PENDIDIKAN YANG DEMOKRATIS DALAM ERA GLOBAL <i>Dewi Pusposari</i>	83
KARUT-MARUT DALAM KURIKULUM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) DI INDONESIA <i>Emy Rizta Kusuma, Asri Ismail</i>	99
IMPLEMENTASI KEARIFAN LOKAL DALAM TEKS BAHAN AJAR UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING <i>N. Rinaju Purnomowulan, Upik Rafida, Ida Farida Sachmadi</i>	105
<i>DIRECTED LISTENING ACTIVITY: PENGENALAN KEBUDAYAAN DALAM PENGAJARAN BIPA</i> <i>Octo Dendy Andriyanto</i>	117
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING: PENEGUH PERSATUAN ATAS KEBINEKAAN INDONESIA <i>Hidayat Widiyanto</i>	125
MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR BAHASA RUSIA <i>Susi Machdalena</i>	135
PEMBELAJARAN BERBASIS QUANTUM DENGAN MEDIA BONEKA PADA MATERI MENGENAL BAGIAN TUBUH DI KELAS BIPA <i>Prima Vidya Asteria</i>	143
KEBERADAAN SASTRA ‘HANYA’ UNTUK Mendukung MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KURIKULUM 2013 <i>Elfi Mariatul Mahmuda</i>	157
PENGEMBANGAN TEKS MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL <i>Fitri Amilia</i>	165
PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS KARYA ILMIAH MAHASISWA PROGRAM JARINGAN TELEKOMUNIKASI DIGITAL (JTD) MELALUI PROBLEM BASED LEARNING (PBL) <i>Mujianto, Zubaidi, Yusuf Suprpto YM</i>	177
LITERASI PRODUKTIF BERBASIS IT (Mencipta Aplikasi Berbahasa Indonesia Pembawa Pengetahuan) <i>Mohammad Hairul</i>	187

PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA DALAM KONTEKS GLOBAL: Problematika dan Solusi Ninawati Syahrul	197
PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA YANG INOVATIF Supriyadi	209
KEEFEKTIFAN KALIMAT DITINJAU DARI KESATUAN DAN KEHEMATAN PADA ABSTRAK MAHASISWA PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BALI I Putu Gede Sutrisna, Ni Kadek Ary Susandi, Nyoman Dharma Wisnawa	219
ASPEK “KESASTRAAN” DALAM KURIKULUM BAHASA INDONESIA: SEJUMLAH PROBLEMATIKA TERSTRUKTUR Udjang Pr. M. Basir	227
INFERENSI DAN PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN ANALISIS WACANA Surana	237
KALIMAT EFEKTIF DAN PENGAJARANNYA DI SMP/MTs PADA ERA GLOBAL Parto	245
BAGIAN 2 KEINDONESIAAN: KONSTRUKSI DAN RELASI LOKALITAS, SERTA GLOBALITAS DALAM BAHASA DAN SASTRA INDONESIA	
IDENTITAS KE-INDONESIAAN MELALUI PANYANDRA BENTUK TUBUH INDAH MASYARAKAT JAWA Agustina Dewi S.	257
TRANSFORMASI KOSA KATA BAHASA SANSKERTA KEDALAM BAHASA INDONESIA SEBAGAI SUMBERKEKAYAAN INDUSTRI KREATIF Asri Sundari	265
PERIBAHASA (SESENGGAQ) SASAK SEBAGAI SASTRA DAERAH MASYARAKAT SASAK PULAU LOMBOK (Kajian Semiotik Kultural) Dian Aprila Diniarti	273
FUNGSI BAHASA DALAM LIRIK LAGU ANAK-ANAK Eka Nova Ali Vardani	285
PROYEKSI DALAM TEKS SURAT KABAR INDONESIA Amrin Saragih	295

IDENTITAS KEINDONESIAAN DALAM DRAMA INDONESIA TAHUN 70-AN: SEBUAH PEMBACAAN NEW HISTORICISM <i>Lina Meilinawati Rahayu</i>	311
SISTEM KEKERABATAN DAN SAPAAN BAHASA SIMALUNGUN PEMANFAATAN BUDAYA SEBAGAI MATERI AJAR BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING DENGAN PENDEKATAN KOMUNIKATIF(<i>COMUNICATIVE APROACH</i>) <i>Andiopenta Purba</i>	321
LEKSIKON SAPAAN ISOLEK GOROM (LSIG) DI KABUPATEN SERAM BAGIAN TIMUR: KAJIAN DIALEK SOSIAL <i>Iwan Rumalean</i>	329
PERAN BAHASA DAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI PEMBANGUN CITRA DIRI DI ERA GLOBAL <i>Tia Puspita Sari, Angga Wahyu Ajeng</i>	341
FIKSI LOTUS SEBAGAI LANGKAH AWAL MENGENAL FIKSI DUNIA <i>Rifqi Risnadyatul Hudha, Chalifatus Sahliyah</i>	355
PEMBELAJARAN MACAPAT SEBAGAI UPAYA MELESTARIKAN KEARIFAN LOKAL MADURA <i>Syaiful Arif Wahyudi, Rini Eka Setyawati</i>	365
PENGUNAAN GAYA BAHASA DALAM DEBAT CALON GUBERNUR DAN CALON WAKIL GUBERNUR DKI JAKARTA PERIODE 2017-2022 <i>Baiq Desi Milandari</i>	375
PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA MADURA DI SEKOLAH <i>Akhmad Sofyan</i>	387
LOKALITAS DAN KECERDASAN BUDAYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER <i>Asep Yusup Hidayat</i>	397
EFEKTIFITAS “PEWARISAN PERIBAHASA” MELALUI PENDIDIKAN MASYARAKAT SEBAGAI MEDIA PEMBENTUK KARAKTER BANGSA INDONESIA DI ERA GLOBAL <i>Nani Sunarni</i>	405
REPRESENTASI TINDAK TUTUR BERTOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN KARAKTER DI KELAS RENDAH PADA ERA GLOBAL <i>Arief Rijadi, Latifah Hanief</i>	415

CITRAAN BAHASA INDONESIA DALAM KAMPANYE POLITIK Murdiyanto	429
BAHASA CERMIN BUDAYA PERILKU Muji	439
MANUSIA INDONESIA DI ERA GLOBAL: REFLEKSI IDENTITAS DALAM NOVEL <i>BURUNG-BURUNG RANTAU</i> KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA Akhmad Taufiq	453
MIGRASI MANUSIA MADURA DI ERA GLOBAL DALAM NOVEL <i>ISTANA PARA KULI</i> KARYA YAHYA UMAR Siswanto	465
PENGEMBANGAN SIKAP BAHASA MELALU PENDIDIKAN FORMAL: RESPON TERHADAP PEMINATAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA ASING Arju Muti'ah	477
REPRESENTASI TRADISI PESANTREN DAN TANTANGANNYA DI ERA GLOBAL DALAM NOVEL INDONESIA Furoidatul Husniah	493
FENOMENA GLOBAL DALAM PROSA FIKSI INDONESIA Endang Sriwidayati	505
MITOS TENTANG RAJA-RAJA MAYA DI GUA LAWAN TRENGGALEK PADA ZAMAN NUSANTARA PURBA Sukatman	519
JEJAK PESONA PANTUN DI DUNIA (Suatu Tinjauan Diakronik-Komparatif) Fitri Nura Murti	543
BAHASA KREATIF DALAM WACANA HUMOR Anita Widjajanti	559
MENDUNIAKAN BAHASA INDONESIA DENGAN MENGINDONESIAKANNYA M. Rus Andianto	567
LEGENDA WONOBOYO: PERSEPSI MASYARAKAT PERDIKAN MANGIR Sudartomo Macaryus	577
HIBRIDITAS MULTIKULTURAL DALAM SASTRA INDONESIA Novi Anoegrajekti	587

BAGIAN 3 PENDIDIKAN KARAKTER: DARI PARADIGMA KE PRAKSIS PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

PUISI RAKYAT SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI ERA GLOBAL <i>Inno Cahyaning Tyas</i>	597
TEKS (LAGU) DOLANAN ANAK: WARISAN DAN IDENTITAS BUDAYA BANGSA SEBAGAI ALTERNATIF PEMBENTUK KARAKTER ANAK BANGSA <i>Nurweni Saptawuryandari</i>	615
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN SASTRA <i>Arni Gemilang Harsanti</i>	623
PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI ERA GLOBAL MELALUI BERBAGI KISAH PERJALANAN HIDUP ANTAR PESERTA DIDIK <i>Dianika Wisnu Wardhani</i>	637
PEMBENTUKAN KARAKTER KRITIS DAN KREATIF MELALUI PEMBELAJARAN BAHASADAN KETELADANAN GURU BAHASA <i>Agustinus Indradi</i>	645
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS LITERASI KRITIS <i>Deasy Ariyati</i>	655
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI <i>Ypsi Soeria Soemantri</i>	663
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DOMAIN AFEKTIF PADA BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KEMENDIKBUD KELAS VII KURIKULUM 2013 EDISI REVISI <i>Firda Ariani, Ika Puji Lestari</i>	671
PENANAMAN BUDI PEKERTI DI SEKOLAH DASAR MELALUI PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA <i>Suhartiningsih</i>	679
SASTRA ANAK SEBAGAI SARANA PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA UNTUK MENUMBUHKAN BERBAGAI KARAKTER DI ERA GLOBAL <i>Purbarani Jatining Panglipur, Eka Listiyarningsih</i>	687

NILAI PENDIDIKAN PADA KUMPULAN PUISI DI BUKU PAKET “INILAH BAHASA INDONESIAKU” Dzarna	697
PARADIGMA PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI ERA GLOBAL Adi Syahputra Manurung, Agusman, Junifer Siregar	705
AKTUALISASI TTB (TEORI TAKSONOMI BLOOM) MELALUI DRAMA KEPAHLAWANAN GUNA PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PESERTA DIDIK Farhan Aziz, Fajrin Nurjanah, Dyah Permata Sari	715
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI ERA GLOBAL: KAJIAN MAKNA Erlina Zulkifli Mahmud	725
MEDIA VIDEO EMOTIF SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN PUISI M. Syirojudin A’malina Wijaya	735
PENGGUNAAN MEDIA LOGBOOK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA SEBAGAI WUJUD PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ERA GLOBAL Dewi Anggraini P, Irawan Tri H., Mohammad Zainal F.	743
MENDAYAGUNA KEARIFAN LOKAL (<i>LOCAL WISDOM</i>) MENYIMAK DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENYIMAK DI ERA GLOBAL Bambang Edi P.	753
Lampiran: Catatan Diskusi Seminar Nasional Sesi Utama	761

MIGRASI MANUSIA MADURA DI ERA GLOBAL DALAM NOVEL *ISTANA PARA KULI* KARYA YAHYA UMAR

Siswanto

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP-Universitas Jember
maduwangi@gmail.com

Abstrak: Tulisan ini akan mengkaji fenomena manusia Madura dalam merespon perubahan interaksi sosial di era global. Adapun fokus kajian penelitian ini adalah motif, pola, sifat migrasi manusia Madura dan dampak migrasi terhadap sosial budaya Madura yang terefleksikan dalam teks sastra Indonesia, khususnya novel *Istana Para Kuli* karya Yahya Umar. Pendekatan dalam kajian ini adalah sosiologi sastra sekaligus sebagai objek formal yang ditujukan untuk mendedah relasi sastrawan, sastra dan realitas sosial budaya Madura, metode deskriptif interpretatif digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasi data dari objek material. Hasil kajian ini menyimpulkan bahwa novel tersebut menyajikan motif, pola, dan sifat migrasi inovatif dan konservatif, kekerabatan atau kedaerahan, serta ekses migrasi terhadap perubahan sosial budaya Madura khususnya nilai tradisi dalam masyarakat pesisir yang tercermin dalam novel *IPK*.

Kata-kata Kunci: sastra, budaya, Madura, migrasi, interaksi global

PENDAHULUAN

Mendedah relasi sastrawan, sastra dan masyarakat atau realitas sosial menjadi keniscayaan dalam menempatkan dan memandang karya sastra sebagai produk sosial budaya. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra tidaklah tercipta secara tiba-tiba, tidak lahir dari kekosongan budaya karena di dalamnya bukan sekedar mimesis tetapi ada ide, sikap, tafsir, dan kreatifitas pengarang yang bergumul dengan segala kegelisahan atau kesangsiaan hidup yang ada di sekitarnya. Pada hakikatnya, menurut Taine bahwa teks atau karya sastra tidak seperti meteor yang tiba-tiba jatuh ke bumi, akan tetapi mempunyai basis dalam konteks sosial khusus yang dapat dianalisis secara sosiologis (Laurenson dan Swingewood, 1972:78). Pendapat serupa juga dinyatakan oleh Damono (2009:1) bahwa sastra menampilkan gambaran kehidupan atau kenyataan sosial yang mencakup hubungan antarmasyarakat, masyarakat dengan orang-seorang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang sekaligus merupakan wujud refleksi atau kontemplasi terhadap fenomena dalam kehidupan sehari-hari.

Adanya relasi antara sastrawan, sastra dengan sosial-budaya dan sebaliknya, menghasilkan pandangan lain mengenai karya sastra, bahwa sastra tidak hanya memberi dampak pada masyarakat, tetapi juga menerima dampak dari masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan Teeuw (1984:204), realitas

empirik dan realitas literer memiliki hubungan dialektis. Dalam perspektifnya, mimesis tidak mungkin tanpa kreasi (*creatio*) dan *invention*, demikian juga kreasi tidak mungkin tanpa mimesis. Demikian halnya eksistensi teks *Istana Para Kuli* (selanjutnya disebut *IPK*) karya Umar Yahya, pengarang merespon adanya dinamika sosial budaya, globalisasi dan tradisi masyarakat Madura, khususnya fenomena migrasi manusia Madura di era global yakni menjadi TKI di luar negeri.

Novel *IPK* diawali dengan monolog tokoh “Aku” (serba tahu) tentang perubahan sosial budaya masyarakat Desa Muara yang awalnya bermatapencaharian sebagai nelayan ataupun kuli kapal di pelabuhan layaknya masyarakat pesisir kemudian memilih merantau ke luar negeri menjadi TKI. Orang pertama yang menjadi TKI adalah tokoh Muhammad Zaini (Kak Ene) sekaligus kakak sepupu tokoh “Aku”. Keputusan tersebut dapat dikatakan fenomenal dan berdampak luas, langkah Kak Ene meninggalkan kampung halaman banyak diikuti oleh tokoh-tokoh yang lainnya. Novel ini tidak hanya menceritakan kejayaan menjadi TKI, tetapi juga kisah-kisah pilu, kegagalan, dan dampak negatif menjadi TKI terhadap sosial budaya masyarakat Madura.

Berdasarkan uraian tersebut, maka novel *IPK* dijadikan objek material penelitian ini dengan rasionalisasi sebagai berikut. *Pertama*, fenomena migrasi manusia Madura dalam konteks global, khususnya isu-isu mengenai buruh migran atau TKI yang terkandung dalam novel tersebut memiliki kompleksitas yang menarik untuk dikaji dari berbagai dimensi, salah satu adalah dimensi sosiologisnya. *Kedua*, eksistensi novel *IPK* dapat dikatakan unik mengingat belum banyak karya sastra (prosa--novel) yang ditulis oleh pengarang Madura atau pun pengarang non-Madura dengan aspek tematik buruh migran (TKI) juga jarang dibicarakan.

Permasalahan-permasalahan migrasi manusia Madura dalam novel *IPK* akan dikaji dengan pendekatan sosiologi sastra sebagai objek formalnya yang menempatkan novel *IPK* hasil kreasi pengarang atau *creatio* dan refleksi yang tidak lepas dari konteks sosial budayanya dalam menginterpretasikan realitas (Abrams, 1971:8). Pendekatan ini menekankan analisis secara objektif tentang manusia dalam masyarakat, tentang lembaga kemasyarakatan, dan proses-proses sosial. Selanjutnya dikatakan, bahwa sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya dan mengapa masyarakat bertahan hidup (Laurenson dan Swingewood, 1972:11-12).

Melalui penelitian yang ketat mengenai lembaga-lembaga sosial, agama, ekonomi, politik, dan keluarga, yang secara bersama-sama membentuk apa yang disebut sebagai struktur sosial, sosiologi, dikatakan, memperoleh gambaran mengenai cara-cara manusia menyesuaikan dirinya dengan dan ditentukan oleh masyarakat-masyarakat tertentu, gambaran mengenai mekanisme sosialisasi, proses belajar secara kultural, yang dengannya individu-individu dialokasikan pada dan menerima peran-peranan tertentu dalam struktur sosial itu (Faruk, 2010:1).

Selanjutnya, mengenai sastra, Laurenson dan Swingewood (1972:12) menyatakan bahwa sastra juga terutama terkait dengan manusia dalam dunia kemasyarakatan, adaptasinya dengan dunia kemasyarakatan itu, dan keinginannya melakukan perubahan terhadap dunia kemasyarakatan. Selain itu, karya sastra sebagai *genre* masyarakat industri yang menciptakan kembali dunia sosial hubungan manusia dengan manusia, politik, negara atau institusi sosial-budaya, dan kepentingan konflik antarkelompok dan kelas sosial. Lebih lanjut Laurenson dan Swingewood (1972:64) menjelaskan bahwa karya sastra sama halnya dengan sosiologi, perlu adanya totalitas dalam memandangnya, sehingga karya sastra dapat dipahami dan dimaknai secara komprehensif.

Berdasarkan pendapat Laurenson dan Swingewood (1972:64) di atas diperoleh gambaran bahwa sosiologi dan sastra memiliki persamaan dalam hal objek atau sasaran yang dibicarakan. Objek atau sasaran yang dimaksud adalah manusia dalam masyarakat serta segala aspek yang terkait dengan masyarakat itu. Setelah digabungkan kedua ilmu tersebut, lahirlah sosiologi sastra, yaitu ilmu yang mempelajari hubungan fakta realitas dengan fakta sastra. Oleh karena itu, Swingewood cenderung menempatkan sastrawan bukan sebagai representasi dari satu kelompok sosial tertentu dengan pandangan dunianya, melainkan sebagai individu biasa yang menjadi anggota masyarakat dan karenanya seringkali terlibat dalam pergulatan dengan persoalan nilai-nilai sosial yang dihidupinya.

Fokus sosiologi sastra Swingewood yakni mengeksplorasi secara teori dan secara empiris, apa saja jenis-jenis hubungan yang ada antara produksi sastra dan latar belakang sosialnya. Sosiologi sastra harus mengembangkan dirinya dengan sastra sebagai literturnya, tidak semata-mata hanya memperhatikan refleksi sederhana atau kompleks struktur sosial. Faktor sosial dan ekonomi menjadi penentu utama kreativitas sastra yang harus dianalisis dalam hubungannya yang erat dengan teks sastra yang sebenarnya, akan tetapi teks itu sendiri tidak harus berbeda dengan lingkungannya, dengan begitu kita akan mengetahui signifikansi karya sastra terhadap lingkungan dan pembaca yang berbeda-beda baik pada masa lalu dan masa kini (Laurenson dan Swingewood, 1972: 169).

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, maka Swingewood (1972) menyatakan bahwa kecenderungan kajian sosiologi sastra melihat status penulis, pasar, dan audien. Perlu juga dianalisis yang terkait dengan isi, genre yang mencakup persoalan kebudayaan karya itu lahir, sehingga makna dalam sastra tidak terdistorsi. Artinya, konsep sosiologi sastra Swingewood memberikan penekanan pada bagaimana konteks sosial-budaya direspon dan dipandang atau dimaknai oleh pengarang sebagai individu melalui karyanya (Laurenson dan Swingewood, 1972: 169-170).

Selanjutnya, tulisan ini akan mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan berdasarkan cara kerja sosiologi sastra Swingewood. Ada empat bidang kajian dalam konsepnya, antara lain sebagai berikut. *Pertama*, dimulai dengan penyelidikan dimensi pengarang (sosial, ekonomi, politik, pendidikan, dan budaya) dan

menyelidiki kecenderungan pemikiran pengarang melalui karya-karya yang telah dihasilkannya. *Kedua*, melakukan penyelidikan terhadap konteks sosial penciptaan karya sastra yang akan diteliti, misalnya fenomena apa saja yang menginspirasi karya itu ditulis. *Ketiga*, melakukan penyelidikan terhadap bagaimana karya sastra yang akan diteliti diterima, dikritik oleh masyarakat, misalnya berupa tanggapan, ulasan, kritik dari pembaca atau masyarakat. *Keempat*, hal ini merupakan penyelidikan terakhir yaitu mencari dan mendeskripsikan pandangan pengarang sebagai subjek individu bukan sebagai subjek kolektif dalam konsep strukturalisme genetiknya Goldmann. Misalnya, peneliti mendeskripsikan bagaimana respon atau sikap pengarang melalui karyanya terhadap fenomena, sebagaimana yang representasikan dalam novel *IPK* terhadap kondisi dinamika sosial budaya Madura di era global.

METODE PENELITIAN

Pengkajian data dalam penelitian ini disajikan berdasarkan metode deskriptif interpretatif. Metode ini memberi keleluasan pada kritikus untuk melakukan tafsir. Karya-karya sastra biasanya dipilih terlebih dahulu, baru ditafsirkan. Kritik sastra yang memanfaatkan metode ini, biasanya ketika kritikus cenderung menganalisis karya sastra tidak dalam jumlah besar. Terlebih lagi jika kritik sastra hanya tematik saja, maka metode ini lebih relevan digunakan (Endraswara, 2013:179). Data dalam penelitian ini adalah segala informasi yang berhubungan dengan topik penelitian, yakni latar pengarang, sosial budaya Madura, isi atau persoalan migrasi manusia Madura di era global, baik dalam bentuk kata, frasa, klausa, kalimat atau paragraf dari novel *IPK* karya Yahya Umar. Selain itu, penelitian ini juga melakukan studi pustaka untuk membantu menganalisis dan menginterpretasi terhadap data-data yang sudah diklasifikasikan. Analisis data didasarkan pada cara kerja sosiologi sastra Swingewood terhadap novel *Animal Farm* karya George Orwell yang diawali dengan studi latar pengarang, sosial budaya, dan aspek-aspek sosiologi dalam novel untuk menemukan pandangan atau pemikiran pengarang terhadap fenomena yang disajikan dalam novel dalam kapasitasnya sebagai subjek individual bukan subjek kolektif masyarakatnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *IPK* karya Yahya Umar menyajikan tematik tentang *stereotype* manusia madura yang sudah lazim dikenal publik, yaitu perantau. Kisah merantau atau migrasi manusia madura dalam novel *IPK* memiliki keunikan dan kompleksitas persoalan, misalnya migrasi dan perubahan sosial kultural masyarakat madura. Adapun migrasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap (permanen atau semi permanen) dari suatu tempat ke tempat yang lain melalui batas politik/negara ataupun batas administrasi/batas bagian dari suatu negara (Eridiana, 2010:1). Keputusan bermigrasi bagi manusia Madura bukan sekedar bermotif ekonomi, seperti halnya kisah tokoh-tokoh dalam novel *IPK* bahwa ada nilai kultural pada dirinya untuk merantau sebagai bagian karakter manusia Madura. Kisah tersebut selaras

dengan pendapat Rifai (2007:iii) bahwa ketika mendengar manusia Madura, maka yang terbesit dipikiran kemudian adalah sosok yang tegap, pemberani, pekerja ulet, dan tentu saja perantau. *Stereotype* ini ada benarnya, karena memang begitulah adanya orang Madura.

a. **Motif, Pola, dan Sifat Migrasi Manusia Madura dalam Novel *IPK* Karya Yahya Umar**

Novel *IPK* karya Yahya Umar dapat dikatakan representatif dalam mengisahkan migrasi manusia Madura di era global, selain tematiknya menarik, novel ini juga menyajikan persoalan seputar TKI asal Madura dengan lengkap dan multi dimensi, misalnya motif, pola, sifat, dan dampak migrasi manusia Madura ketika menjadi TKI di Malaysia. Motif yang umumnya terjadi pada tokoh di novel *IPK* adalah adanya orientasi finansial untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih layak bagi diri, keluarga, dan masyarakat sekitarnya, berikut kutipannya.

“...Tiba-tiba saja ada seorang warga desa yang ingin berangkat ke luar negeri. Ke Malaysia, Negeri Jiran. Bukan untuk belajar atau menuntut ilmu di perguruan tinggi di sana. Warga tersebut ingin bekerja di Kuala Lumpur sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI).” (*IPK hal. 7*)

“...Kebetulan yang akan berangkat ke Malaysia menjadi TKI tersebut adalah kakak sepupuku dari pihak ayah. Namanya Muhammad Zaini...Ia hanya tamatan SD. Pekerjaannya selama ini melaut. Ayahnya mempunyai perahu kecil, lebih tepat disebut sampan, yang bisa digunakan untuk mencari ikan di lautan tak jauh dari desaku...” (*IPK hal 8*)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa motif migrasi manusia madura menjadi *TKI* di dalam novel *IPK* adalah ekonomi. Yahya Umar menyadari bahwa keputusan tokoh Kak Ene menjadi TKI dipengaruhi banyak faktor, salah satunya kondisi ekosistem pulau madura yang kurang mendukung untuk menunjang kebutuhan sehari-hari, misalnya tanah kurang subur, gersang, lahan pertaniannya (sawah/tegalan) bergantung curah hujan. Begitupun juga masyarakat madura yang tinggal di pesisir, seperti tokoh Kak Ene dari Desa Muara yang berrmatapencarian sebagai nelayan warisan keluarga dianggapnya kurang *establish* dalam menopang ekonomi sehari-hari.

Fenomena yang disajikan dalam novel *IPK*, apabila ditinjau secara historis maka memperkuat asumsi bahwa Madura belum banyak berubah dari masa ke masa. Sebagaimana yang dinyatakan De Jonge (2012:173-174) bahwa pada 1937, pemerintah Hindia Belanda membentuk *Madoera-welvaartsfonds* atau Dana Kesejahteraan Madura yang beertujuan untuk mendorong atau meningkatkan taraf hidup masyarakat Madura yang jauh tertinggal dari tetangga pulau lainnya. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh

ekosistem pulau Madura yang tidak subur, gersang, perekonomian (pasar) dengan daya beli yang rendah, dan pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi.

Kondisi serupa terus berlangsung sampai sekarang, meskipun di era sekarang masyarakat Madura dimudahkan dengan adanya jembatan Suramadu yang bertujuan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat di pulau Madura sehingga kesenjangan sosial ekonomi dengan daerah di sekitarnya tidak begitu kontras. Idealnya, pembangunan infrastruktur disertai dengan penyediaan lapangan kerja agar migrasi tidak menjadi pilihan terakhir untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat Madura. Sebagaimana yang dikatakan Kuntowijoyo (via Syamsudin, 2007:168) bahwa kesempatan untuk migrasi keluar menjadi lebih banyak karena tawaran kerja diluar Madura memungkinkan. Sehingga, peningkatan pembangunan sosial ekonomi tidak berkembang seperti yang diharapkan. Migrasi manusia Madura kian hari kian tinggi, baik pada tataran nasional maupun internasional.

Fenomena migrasi tokoh-tokoh dalam novel *IPK* karya Yahya Umar, secara teoritis dapat dikatakan hanya memiliki pola migrasi inovatif dan tidak ditemukannya tokoh yang bermigrasi dengan pola konservatif atau karena perubahan lingkungan hidup, simaklah kutipan berikut ini.

“Di atas lahan itu Kak Ene (Muhammad Zaini) membangun rumah besar dan mewah. Rumah yang berbeda sama sekali dengan kebanyakan rumah warga. Rumah tersebut bertiang dua. Arsitekturnya ala rumah-rumah Romawi...warna bangunan tersebut, termasuk keramiknya, putih menyala. Benar-benar bak sebuah istana. Kamar-kamarnya berisi dipan dengan kasur-kasur bermerek. Rumah tersebut dilengkapi taman, dengan rumput Jepang dan bunga-bunga indah seragam jenis. Seingatku, inilah rumah pertama yang dilengkapi taman yang tertata rapi.” (*IPK hal 41-43*)

“Pakde, om, dan kakak-kakak sepupuku juga ikut membantu mensosialisasikan rencana Mas Nur kepada warga desa yang ada di Malaysia. Warga desa di sana juga sebagian mendukung dan siap menyisihkan penghasilannya untuk pengembangan madrasah. Walaupun masing-masing orang tidak begitu besar sumbangannya, karena jumlah warga yang menjadi TKI cukup banyak, akhirnya terkumpul dana yang cukup besar.” (*IPK hal 221*)

Eksistensi tokoh Kak Ene, Hasan maupun Munir dan yang lainnya dalam novel *IPK* menunjukkan pola migrasi inovatif. Adapun migrasi inovatif adalah ketika seseorang yang pergi ke lain daerah dengan maksud agar mendapatkan sesuatu yang baru. Sedangkan kalau ia pergi ke lain daerah karena respon terhadap perubahan lingkungan hidup misalnya bencana alam, dan ingin mendapatkannya kembali ke

daerah tujuan, maka diklasifikasikan sebagai migran konservatif (Syamsuddin, 2007:171). Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa migrasi tokoh-tokoh dalam novel *IPK* adalah termasuk ke dalam pola migrasi inovatif. Mengingat motivasi Kak Ene, Hasan, dan Munir yang memilih migrasi atas kemauannya sendiri, baik karena dorongan ekonomi maupun sosial kultural dan bukan dari akibat letusan gunung berapi ataupun peristiwa lainnya yang mengharuskan mereka pindah.

Ciri pembeda lainnya pola migrasi inovatif dan konservatif adalah dapat dilihat dari bagaimana sikap tokoh dalam mengelola hasil dari migrasi atau perantauannya. Apabila dilihat dari tokoh Kak Ene, Hasan, dan Munir, mereka memiliki pandangan visioner atau futuristik, mereka melihat ke depan bahwa apa yang didapatnya hari ini adalah bekal untuk membangun masa depan diri, keluarga, dan masyarakatnya yang ada di Desa Muara tempat mereka berasal. Akhirnya, berkat inisiatif tokoh Mas Nur dibangunlah Madrasah dan Masjid Al Hikmah dari dana patungan para tokoh-tokoh yang menjadi TKI di Malaysia. Dari lembaga inilah, anak-anak para TKI kemudian dibekali dengan pendidikan dan keterampilan agar memiliki wawasan, pengetahuan, dan *skil* sehingga mampu bersaing dalam kawah global, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dunia kerja.

Hal menarik yang disajikan oleh Yahya Umar melalui novelnya *IPK* adalah migrasi manusia Madura yang bersifat sirkuler, permanen, dan berbasis kekerabatan. Setidaknya ada dua tokoh yang menonjol dalam melakukan migrasi sirkuler yaitu tokoh Alwi dan Marzuki, berikut kutipannya.

“Alwi pulang ke desa, pulang ke istrinya, ketika Ahmad sudah menginjak usia dua tahun. Rasa rindu Mbak Aminah baru bisa ditumpahkan. Betapa ia bahagia. Ia bisa bertemu kembali dengan suaminya...Hari-hari bercengkerama dan berbagai kisah dengan sang suami ternyata berumur dua bulan. Alwi harus kembali bekerja ke Malaysia. Mbak Aminah menjalani hidup sendiri lagi, membimbing, merawat, dan membesarkan Ahmad tanpa suaminya. Suatu lakon hidup yang tentu tidak ringan. Apalagi Mbak Aminah kembali hamil anak kedua...” (*IPK hal 98-99*)

“...Calo TKI. Yakni, orang yang mencari atau merekrut warga desa untuk diajak bekerja di Malaysia, mengantar warga desa secara berombongan ke negeri itu, hingga mencarikan pekerjaan untuk mereka. Tentu saja warga yang menjadi calo TKI itu harus wira-wiri Malaysia-Desa Muara setiap waktu tertentu. Kadang-kadang dua bulan, tiga bulan, empat bulan, atau lima bulan sekali.” (*IPK hal 65*)

“selama pulang-pergi Malaysia-Desa Muara, Marzuki lebih banyak naik pesawat. Atau tepatnya, setiap pulang dari Malaysia ke desa, ia naik pesawat. Sementara sebaliknya, ketika berangkat ke Malaysia, sangat bergantung pada hasil kerja Marzuki dalam merekrut TKI di Madura. (*IPK hal. 69*)

Berdasarkan kutipan di atas maka yang dilakukan tokoh Alwi dapat dikatakan masuk dalam kategori migrasi yang bersifat sirkuler atau tidak tinggal menetap (semi permanen), karena tokoh Alwi secara berkala pulang ke tanah kelahirannya untuk menemui dan menjenguk anak, istri, dan keluarganya di Desa Muara. Kondisi yang hampir sama juga dilakukan oleh tokoh Marzuki, hanya motif pulang perginya lebih dipengaruhi sistem kerja yang ia tanggung. Eksistensi tokoh Marzuki merupakan sosok yang ambivalen dalam dinamika buruh TKI asal Madura di Malaysia, di sisi lain ia sebagai penolong para TKI dengan cara mencarikan pekerjaan di perantaraan, sementara di sisi lain ia mengambil keuntungan di atas aktivitas migrasi TKI di Madura sebagai calo. Tokoh kontroversial ini sengaja dihadirkan oleh Yahya Umar dalam novel *IPK* sebagai representasi sisi ‘abu-abu’ dunia TKI di Madura. Pengarang ingin menyampaikan bahwa realitas sosial hidup ini tidak hitam putih adanya, ada juga yang berperan ‘abu-abu’ di dalamnya, maka sikap tiap oranglah yang akan menentukan atas fenomena tersebut.

Novel *IPK* hanya menceritakan tokoh Kak Ene dari awal hingga akhir novel yang tidak melakukan aktivitas pulang ke kampung halaman di Desa Muara, migrasi yang bersifat permanen. Ia hanya mengirimkan uang untuk membangun ‘istana’ dan dana untuk pembangunan madrasah dan masjid Al Hikmah di Desa Muara. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa sifat migrasi tokoh Kak Ene sebagai representasi TKI asal Madura yang menetap di Malaysia.

Selain itu, sifat migrasi yang menonjol manusia Madura (TKI asal Madura) di novel *IPK* adalah adanya ikatan kekerabatan dan kedaerahan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya aktivitas migrasi untuk menjadi TKI di Malaysia memiliki hubungan keluarga dan dari desa yang sama yaitu Desa Muara. Sehingga, ikatan emosional antar sesama TKI asal Madura sangatlah kuat dan ini dibuktikan ketika ada usulan sumbangan untuk membangun madrasah dan masjid di Desa Muara semuanya sepakat dan mendukung tanpa ada satu pun tokoh yang berbeda pendapat. Disinilah keberhasilan pengarang novel *IPK*, tidak hanya menyajikan kompleksitas TKI asal Madura tetapi juga berhasil menyajikan nilai sosial kulturalnya.

Sisi lain dari migrasi manusia Madura bersifat religius, misalnya dalam menempatkan sosok kiai sebagai simbol spiritualnya sebelum dan selama dalam perantauannya. Dalam novel *IPK* begitu detail diceritakan bahwa migrasi atau merantau bukan aktivitas fisik atau sosial ekonomi semata, melainkan juga sebagai aktivitas spiritual. Perhatikan kutipan berikut ini.

“Bepergian harus mempunyai pegangan. Kiai bisa memberi pegangan dan amalan agar selamat di negeri orang,” begitu omku berkomentar...”Jangan lupa selalu shalat lima waktu. Sebab, shalat adalah ‘senjata’ orang Islam agar selalu dilindungi oleh Allah SWT,” demikian pesan kiai waktu itu.” (IPK hal. 9)

“Acara selamatan keberangkatan Kak Ene (Muhammad Zaini) ke Malaysia dihadiri para kepala keluarga. Ada sekitar 300 KK di desaku. Yang berhalangan, diwakili oleh anak lelaki tertua atau lelaki yang ada di keluarga tersebut. Begitulah tradisi di desaku. Doa dipimpin kiai lokal. Seperti biasa, doa selamatan tersebut dilaksanakan usai warga menunaikan shalat maghrib.” (IPK hal.11)

“Grup Hadrah Al-Muara yang dimiliki desaku juga sudah siap-siap. Kak Ene diarak dari desaku hingga ke jalan raya. Jaraknya sekitar dua kilometer. Rasanya tidak ada penduduk desa yang tersisa di rumahnya. Semua keluar rumah mengantar Kak Ene hingga ke jalan raya. Lagu-lagu barzanzi bergema dengan iringan hadrah. Dari lagu barzanzi lintas ganti shalawat badar, dan seterusnya. Warga juga ikut melantunkan lagu-lagu dan doa-doa yang dibawakan oleh grup Hadrah Al-Muara.” (IPK hal.13)

Pengarang novel *IPK* yang merupakan orang asli Madura, memahami betul bagaimana strata sosialnya. Misalnya, cerita Kak Ene yang *sowan* ke kiai sebelum berangkat ke Malaysia menjadi TKI, dan begitu religiusnya suasana yang dibangun dalam cerita tersebut dengan iringan hadrah untuk melepas keberangkatan tokoh Kak Ene ke Malaysia. Pengarang seakan ingin menjelaskan bahwa relasi manusia Madura dengan kiai tidak hanya hubungan spiritualitas semata, di sisi lain keduanya memiliki ikatan kultural yang kuat seperti tercermin dalam adagium *Buppa’ Babbu’ Guru Rato* dalam interaksi sosial masyarakat Madura. Adagium tersebut menurut Rozaki (2004:4) memiliki makna tersirat dalam menempatkan bapak dan ibu sebagai figur (kecil) dalam lingkup keluarga di posisi paling utama yang sangat dihormati bagi individu (manusia) Madura. Dalam konteks sosial, figur utama sebagai panutan yang sangat dihormati adalah kiai. Bagi orang Madura kiai adalah *Guruh/guru* yang mendidik dan mengajarkan pengetahuan agama, yang memberikan tuntunan dan pedoman dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat. Setelah kiai barulah para *rato* yakni pejabat, birokrasi negeri.

b. ***Migrasi dan Sosial Budaya Madura dalam Novel IPK Karya Yahya Umar***

Globalisasi ibarat pintu gerbang bagi semua bangsa di dunia untuk saling mengenal satu dengan yang lain, salah satunya dengan adanya migrasi. Aktivitas migrasi memungkinkan adanya kontak budaya antar bangsa di tempat tujuannya, maka secara tidak langsung melahirkan kemudian menyebabkan adanya fenomena budaya, misalnya, akulturasi, asimilasi, urbanisasi dan sebagainya. Akan tetapi, dalam novel *IPK* migrasi memiliki dampak negatif bagi akar sosial budaya manusia Madura. Hal tersebut mendapatkan perhatian khusus dari penulis *IPK* dengan menempatkan bab khusus masalah adanya perubahan sosial budaya manusia Madura yang diakibatkan oleh gemerlap dan kemilau menjadi TKI di Malaysia yakni pada bab *Punahnya Warisan Nenek Moyang*.

“Begitu kehidupan baru masuk ke desa kami, yakni orientasi bekerja ke luar negeri, satu per satu perahu di desaku dijual oleh pemiliknya untuk menjadi TKI. Warisan nenek moyang semakin lama semakin habis. Bahkan akhirnya punah. Tak satu pun perahu tersisa di desaku, kecuali sampan kecil yang biasa dipakai mainan oleh anak-anak.”
(*IPK hal.58*)

Novel *IPK* merupakan fragmrn etnografis masyarakat Madura, khususnya yang bermukim di sekitar pesisir, baik tentang karakter, adat istiadat, maupun pandangan dunianya yang tercermin dalam adagium *asapo' angen abental ombek*. Selain itu, pengarang dengan detailnya menyajikan persoalan-persoalan masyarakat Madura bagian pesisir, misalnya mengenai keberlangsungan atau masa depan kemaritimannya yang semakin hari semakin dilematis bagi generasi muda. Pilihan menjadi nelayan merupakan jalan pintas menuju masa depan yang gamang, getir, dan tidak jelas. Hal tersebut bukannya tidak beralasan, mengingat bahwa realitas sosial ekonomi para nelayan-tradisional- begitu jauh dari kata cukup sejarah.

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat dikatakan bahwa migrasi bagi masyarakat Madura sebenarnya pilihan yang sulit. Demikian kiranya yang akan disampaikan oleh Yahya Umar melalui novel *IPK*. Manusia Madura tidak dapat dilepaskan dari nilai, tradisi, dan budaya warisan leluhurnya. Begitu getir perasaan pengarang novel *IPK* ketika dihadapkan dengan realitas sosial yang sudah berubah dan bergeser jauh dari akarnya, sehingga tidak ada lagi generasi muda yang ingin menjadi nelayan kecuali tinggal ungkapan *asapo angen abental ombek* yang melekat pada lirik lagu *Tanduk Majeng*. Kondisi tersebut secara nyata juga dapat dijumpai saat ini di Pulau Madura, dimana generasi yang memiliki usia produktif semakin lama semakin berkurang karena mereka bermigrasi baik di kota-kota besar di Indonesia maupun menjadi TKI di luar negeri.

SIMPULAN

Analisis dan interpretasi terhadap novel IPK karya Yahya Umar menunjukkan bahwa aktivitas migrasi manusia Madura di era global dengan menjadi TKI di luar negeri-Malaysia- memiliki persoalan yang kompleks. Sisi-sisi lain tentang TKI asal Madura disajikan dengan menarik oleh pengarang, tidak hanya dari dimensi sosiologis dan budaya, melainkan dari dimensi spiritualitas manusia Madura. Keberhasilan pengarang dalam mengangkat isu migrasi manusia Madura melalui novel IPK ini ditopang oleh modal memori kolektif atau kultural yang kuat, karena ia merupakan orang asli Madura yang mengetahui secara komprehensif masyarakat dan kebudayaannya. Selain itu, gaya penceritaan yang lancar dan mudah dipahami dan investigasinya cukup kental dengan pengaruh profesi pengarang sebagai wartawan.

Novel IPK dapat dikatakan merupakan prosa (novel) terbaru dan langka yang membicarakan isu-isu migrasi manusia Madura, karena tidak banyak karya sastra, khususnya prosa yang tercipta mengangkat Madura dari sisi migrasi manusianya yang menjadi TKI di luar negeri. Oleh karena itu, perlu adanya novel-novel terbaru yang mampu berbicara banyak tentang Madura dan Ke-Maduraannya. Hal ini sangat penting, karena informasi dari sebuah karya sastra sangatlah berbeda dengan hasil penelitian mengenai Madura, sastra lebih banyak memberikan dimensi-dimensi pembicaraan yang dapat diproyeksikan sebagai harapan ke depan. Sebagaimana yang dilakukan oleh Yahya Umar melalui novel IPK, bahwa pengarang memiliki pandangan atau sikap yang jelas terhadap tanah kelahirannya, baginya globalisasi dan migrasi manusia Madura adalah suatu keniscayaan. Oleh karena itu, menurutnya selain membangun Madura dari aspek infrastruktur, maka diperlukan juga pembangunan manusia Madura seutuhnya, baik dari aspek pendidikan, keterampilan, dan membuka lapangan pekerjaan yang memadai. Dengan demikian, harapan Madura yang maju dan berkembang menjadi suatu hal yang realistis dan konstruktif.

DAFTAR RUJUKAN

- De Jonge, Huub. 2012. *Garam, Kekerasan, dan Aduan Sapi*. Yogyakarta: Lkis.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodelogi Kritik Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Eridiana, Wahyu. Judul Artikel: *Migrasi*. Ditulis dan dipublikasikan 16 Mei 2010.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rifai, Mien Ahmad. 2007. *Manusia Madura*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Rozaki, Abdur. 2004. *Menabur Kharisma Menuai Kuasa*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Swingewood, Alan dan Diana Laurenson. 1972. *The Sociology of Literature*. London: Paladin.

Siswanto

Syamsudin, Muhammad. *Aplikasia*: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama. *Agama, Migrasi, dan Orang Madura*. Vol VIII, No. 2 Desember 2007:150-182.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka.

Umar, Yahya. 2016. *Istana Para Kuli*. Bandung: Salsabila.